

Menafsir Kisah Elisa dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 menggunakan Perspektif Psikologi Sosial tentang Bullying dan Relevansinya

Triardi Samuel Zacharias

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

ardyzacharias05@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas penafsiran kisah Elisa dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 menggunakan perspektif psikologi sosial tentang bullying. Tujuan utama dari penafsiran ini adalah untuk menemukan makna-makna baru dari teks terpilih sebagai alternatif teologis untuk menyikapi persoalan bullying dalam konteks gereja maupun masyarakat. Sebagai sebuah kisah Alkitab yang relatif singkat dan jarang dibahas, kisah Elisa dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 sering kali ditafsirkan dalam kacamata teologis untuk menunjukkan hukuman yang pantas bagi orang-orang yang tidak menghormati Allah dan hamba-Nya. Namun, model penafsiran teologis seperti itu tidak hanya menyempitkan makna dari kisah Elisa tersebut, tetapi juga mengabaikan posisi Elisa dalam teks sebagai korban bullying karena kebotakan yang dialaminya. Oleh karena itu, penafsiran yang melibatkan perspektif psikologi sosial tentang bullying akan memusatkan perhatian pada penggalian realitas Elisa sebagai korban bullying dan relevansinya dalam upaya advokasi pencegahan dan membangun solidaritas bagi para korban bullying. Hasil dari proses penafsiran menunjukkan bahwa Elisa sebagai korban bullying ternyata mengalami dinamika psikis yang luar biasa menekan sehingga menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan di setiap peristiwa yang dilaluinya, walaupun ia berusaha untuk pulih dan bertahan.

Kata Kunci: *Bullying, Kisah Elisa Dibully, Psikologi Sosial, Penafsiran Teologis, Solidaritas*

ABSTRACT

This paper discusses the interpretation of the story of Elisha in 2 Kings 2:23-25 using a social psychology perspective on bullying. The main purpose of this interpretation is to find new meanings from the selected text as a theological alternative to address the issue of bullying in the context of the church and society. As a relatively short and rarely discussed Bible story, the story of Elisha in 2 Kings 2:23-25 is often interpreted in theological terms to show the appropriate punishment for those who disrespect God and His servants. Such a theological interpretation model, however, not only narrows the meaning of the story but also ignores Elisha's position in the text as a victim of bullying due to his baldness. Therefore, an interpretation involving a social psychology perspective on bullying will focus on exploring Elisha's reality as a victim of bullying and its relevance in advocacy efforts to prevent and build solidarity for victims of bullying. The results of the interpretation process show that Elisa, as a victim of bullying, experienced extremely stressful psychological dynamics that showed

significant behavioral changes in every event she went through, even though she tried to recover and survive.

Keywords: *Bullying, The Story of Elisha Being Bullied, Social Psychology, Theological Interpretation, Solidarity*

PENDAHULUAN

Kasus pembullying selalu menimbulkan dampak negatif bagi para korbannya. Tidak hanya menyebabkan kerusakan mental dan martabat, bullying juga dapat menghancurkan tatanan emosi dan psikis setiap korbannya hingga tingkat yang akut. Intensitas dampak yang dialami oleh masing-masing korban bullying bisa berbeda-beda tergantung pada durasi pembullying, frekuensi, jenis bullying, usia korban, serta lingkungan sosial. Secara umum, kasus bullying bersangkut paut dengan persoalan fisik. Selain fisik, bullying juga dapat berupa kekerasan verbal, diskriminasi sosial, *cyberbullying*, pelecehan seksual, penghinaan ras/etnis, dan lain sebagainya.

Dalam praktiknya, pelaku pembullying akan mengombinasikan beberapa bentuk bullying untuk memperkuat efek penaklukan dan melumpuhkan korbannya. Misalnya, kekerasan atau, katakanlah, pelecehan fisik akan dikombinasikan dengan pelecehan verbal sehingga korban mengalami tekanan ganda yang bukan hanya mengakibatkan trauma fisik, tetapi juga luka psikis. Apalagi di era digitalisasi seperti sekarang ini, ketika manusia hidup di “dua dunia”, para pelaku bullying akan memanfaatkan media sosial sebagai senjata mematikan untuk membongkar aib seseorang dengan maksud menghancurkan citra diri dan martabat.¹ Dengan begitu, tekanan sosial secara masif akan dialami oleh sang korban sehingga membuatnya tak berdaya dan merasakan putus asa yang sedemikian membuncah dan menyiksa.

Tekanan ganda atau mungkin lebih tepat disebut tekanan berlipat ganda yang mesti dialami oleh korban bullying mengakibatkan banyak korban harus menderita sakit parah, stres berkepanjangan, pengalaman traumatis, krisis jati diri, keinginan untuk mengakhiri hidup, bahkan dalam beberapa kasus ada yang meninggal dunia. Dampak-dampak destruktif tersebut tidak terlepas dari bagaimana korban merespons tindakan bullying yang dialaminya. Beberapa korban tak berdaya biasanya memilih untuk memendam pengalaman traumatisnya; beberapa yang lain cenderung berani *speak up*, terbuka terhadap orang lain sehingga perlahan-lahan

¹ disdik.purwakartakab.go.id, “Mengenal Lebih Dalam Tentang Bullying, Faktor Penyebab, Bahaya Dan Cara Pencegahannya,” diakses 5 Januari 2024, <https://disdik.purwakartakab.go.id/berita/detail/mengenal-lebih-dalam-tentang-bullying-faktor-penyebab-bahaya--dan-cara-pencegahannya>.

Triardi Samuel Zacharias: Menafsir Kisah Elisa Dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 Menggunakan Perspektif Psikologi Sosial Tentang Bullying Dan Relevansinya

memulihkan diri; sedangkan pada beberapa kasus, ada juga korban yang meresponsnya dengan menunjukkan tindakan-tindakan agresif sebagai mekanisme defensif sekaligus ofensif terhadap perbuatan pelaku. Sebagai contoh, sebuah kasus viral pada bulan Mei 2023 di Serbia, di mana seorang remaja berusia 14 tahun membunuh 8 orang temannya dengan menggunakan senjata api karena mengalami pembullying dari teman-temannya tersebut.² Beberapa kasus serupa lainnya juga terjadi di Indonesia.³ Korban bullying bisa menunjukkan perlawanan dengan cara-cara yang kejam dan destruktif. Bahkan, dalam kasus yang ekstrem dapat mengarah pada kecenderungan psikopatisme.

Penulis sendiri pernah mengalami pembullying secara fisik ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2012 silam. Karena memiliki postur tubuh yang kecil dan kurus, saya sering menerima perlakuan *body shaming* dari teman-teman sebaya. Lama-kelamaan perlakuan tersebut mulai berdampak pada kondisi emosional dan psikis. Penulis mulai kehilangan kepercayaan diri, mempunyai citra diri yang negatif tentang tubuh penulis sendiri, serta mudah tersulut emosi. Pada suatu saat, ketika pembullying fisik terjadi di dalam kelas, penulis mulai kehilangan pengendalian diri sehingga tanpa berpikir panjang, langsung menyerang salah seorang teman dan perkelahian fisik pun tak dapat terhindari. Momentum tersebut menyadarkan penulis bahwa akumulasi tindakan pembullying terhadap korban dapat menghasilkan respons yang destruktif bila berlangsung secara terus-menerus.

Pada awalnya, sang korban mungkin dapat menahan rasa sakit akibat luka batin, tekanan sosial berupa stigma terhadap kondisi tubuh yang tidak ideal, serta dampak psikis lainnya, namun semua hal yang negatif tersebut justru dikonversi menjadi energi negatif (dan destruktif) yang kemudian difungsikan untuk melakukan perlawanan spontan terhadap pelaku bullying. Pengalaman penulis sebagai korban bullying dan beberapa kasus serupa tampaknya menunjukkan resonansi dengan kisah pengalaman Nabi Elisa di Betel. Kisah Pembullyingan nabi Elisa dalam teks 2 Raja-raja 2:23-25 relatif singkat. Namun, narasi tersebut memperlihatkan adanya perubahan yang sangat signifikan terkait dengan perilaku serta karakter Elisa. Pada kisah sebelumnya, ketika ia menyembatkan air di Yerikho, Elisa tampil sebagai figur nabi yang

² Tamara Amalia, "Ngeri, Remaja Serbia Bunuh 8 Teman dan 1 Penjaga Keamanan di Sekolah," 4 Mei 2023, <https://www.viva.co.id/berita/dunia/1597243-nger-remaja-serbia-bunuh-8-teman-dan-1-penjaga-keamanan-di-sekolah>.

³ "Perundungan dan kasus penusukan mata siswi SD di Gresik hingga buta - 'Bullying di Indonesia sudah darurat,'" BBC News Indonesia, 20 September 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo>.

Triardi Samuel Zacharias: Menafsir Kisah Elisa Dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 Menggunakan Perspektif Psikologi Sosial Tentang Bullying Dan Relevansinya

ramah dan berwibawa, tetapi secara mengejutkan Elisa memperlihatkan sisi gejolak emosional yang destruktif, bahkan sampai memakan korban jiwa, yakni anak-anak Betel.

Tidak hanya itu saja, pasca peristiwa ini, Elisa tampaknya enggan bertemu dengan orang-orang asing (raja Moab dan raja Yoram), bahkan dalam kisah perempuan Sunem, Elisa sempat memberi mandat aneh kepada pelayannya Gehazi agar tidak bertegur sapa dengan orang-orang lain di jalan. Perubahan perilaku Elisa tersebut tampaknya bersangkut paut dengan kondisi psikis yang dialaminya pada saat dibully. Oleh karena itu, perhatian terhadap dimensi psikologis dalam kisah ini mungkin saja dapat memberi pemahaman yang lebih komprehensif sehubungan dengan perubahan pola perilaku Elisa. Sebagian besar penafsir memahami kemarahan Elisa terhadap anak-anak Betel yang menghina sebagai bentuk kemarahan Allah atas orang-orang yang menghina orang pilihan-Nya. Dalam penafsiran yang dilakukan oleh Richard Nelson, misalnya, ia lebih menekankan pada fungsi kisah ini sebagai bentuk pengajaran teologis dan moral bagi anak-anak muda untuk menjaga perilaku dan menghormati kehendak Allah.⁴ Penafsiran teologis seperti ini cenderung mengabaikan posisi Elisa sebagai korban bullying yang bisa saja mengalami problem psikologis akibat tekanan sosial masyarakat.

Dari perspektif psikologi sosial, fenomena di mana korban bullying dapat bertindak agresif karena kehilangan pengendalian diri sehingga cenderung menggunakan cara-cara kekerasan sebagai mekanisme defensif dapat dijelaskan dengan menggunakan dua teori, yaitu teori mekanisme pengendalian diri terhadap rangsangan sosial dan teori citra tubuh yang negatif akibat tekanan sosial dan stigma terhadap tubuh. Pembacaan terhadap kisah pengalaman Elisa sebagai korban bullying dengan menggunakan perspektif psikologi sosial akan berfokus pada usaha menggali dinamika psikologis yang dialami oleh Elisa dalam hubungannya dengan perubahan perilaku yang dimunculkan secara naratif. Hasil dari proses penafsiran terhadap kisah pembullying Elisa menghasilkan sebuah cara pandang yang baru sebagai alternatif teologis untuk memaknai kisah ini sekaligus mengadvokasi para pembaca kisah ini untuk membangun empati dan solidaritas terhadap para korban bullying sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menghayati kisah-kisah Alkitab.

Sembari mempertimbangkan pendapat Andrew Kille bahwa pembacaan psikologis terhadap teks Alkitab memerlukan adanya kesadaran bahwa cerita-cerita Alkitab memang tidak mengungkapkan dinamika psikologis secara utuh, dan karena itu memerlukan referensi ke

⁴ Richard D. Nelson, *First and Second Kings*, Interpretation, a Bible commentary for teaching and preaching (Atlanta: John Knox Press, 1987), hlm. 168

penggalan terhadap konteks sosio-historis, maka tulisan ini akan menghubungkan analisis naratif terhadap tokoh Elisa, menguak aspek-aspek psikologis apa yang dialami oleh Elisa, kemudian menghubungkannya dengan data-data sosio-historis yang mendukung.⁵ Muara dari tulisan ini tidak hanya terbatas pada bagaimana memahami kondisi psikologis Elisa sebagai korban bullying, tetapi juga akan mempertimbangkan dimensi etis-teologis sehubungan dengan perbuatannya terhadap anak-anak di Betel, perlakuan anak-anak di Betel terhadap Elisa, serta akan ditutup dengan relevansi penafsiran terkait dengan permasalahan bullying dalam konteks masa kini.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis pada analisis dan kajian literatur yang relevan (studi literatur) berkaitan dengan bidang biblia Perjanjian Lama dan teori psikologi sosial mengenai pengendalian diri dan citra tubuh. Proses penafsiran (hermeneutik) teks Alkitab akan dilakukan dengan menggunakan metode kritik naratif dan rujukan terhadap beberapa data sosio-historis guna menghubungkan tokoh Elisa di dalam teks dengan pergulatan konteks sosio-historis bangsa Israel pada waktu itu. Dalam proses menganalisis unsur-unsur naratif (konteks narasi, plot, permasalahan, peristiwa, penokohan) dan keterhubungan konteks sosio-historisnya, penulis juga mendialogkannya dengan perspektif teori psikologi sosial untuk menguak serta memekarkan alternatif pemaknaan terhadap narasi Elisa dengan pengalaman penulis terkait bullying. Secara garis besar, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam tulisan ini adalah: pertama, penulis akan mengeksplorasi teori psikologi sosial berkaitan dengan pengendalian diri dan citra tubuh; kemudian, penulis akan masuk pada proses penafsiran teks dengan melibatkan perspektif psikologi sosial tersebut; dan pembahasan akan ditutup dengan menarik relevansi dari keseluruhan tulisan ini.

PEMBAHASAN

A. Perspektif Psikologi Sosial: Penjelasan Umum Tentang Teori Mekanisme Pengendalian Diri dan Citra Tubuh Negatif dalam Hubungannya dengan Bullying

⁵ Steven L. McKenzie dan John Kaltner, ed., *New meanings for ancient texts: recent approaches to biblical criticisms and their applications*, First edition (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013)., hlm. 149-150

Triardi Samuel Zacharias: Menafsir Kisah Elisa Dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 Menggunakan Perspektif Psikologi Sosial Tentang Bullying Dan Relevansinya

Dalam kajian psikologi sosial, teori mekanisme pengendalian diri dan citra tubuh negatif diterapkan pada konteks yang lebih luas, misalnya berkaitan dengan pengaruh interaksi sosial antarindividu dan dampaknya terhadap kondisi emosional atau bisa juga berhubungan dengan faktor lingkungan sosial terhadap bentuk dan fungsi tubuh seseorang. Sedangkan konteks bullying adalah salah satu variabel yang ditempatkan dalam distorsi relasi sosial dengan tingkat destruktifitas tertentu terhadap kondisi psikis individu. Tindakan bullying memberikan stimulus negatif yang memengaruhi regulasi suasana hati, stres, dan afeksi sehingga mengganggu mekanisme respons pengendalian diri terhadap emosi. Menurut Sander L. Koole dan Lotte van Dillen Gal Sheppes, dalam regulasi emosi, seseorang akan berusaha mengarahkan aliran spontan emosi mereka. Emosi dipahami di sini sebagai reaksi yang dinilai (positif atau negatif) oleh individu-individu terhadap peristiwa yang mereka anggap relevan dengan masalah yang sedang mereka hadapi.⁶ Ahli teori emosi Lazarus membagi respons emosional seseorang menjadi dua macam, yaitu respons emosional primer dan sekunder. Respons emosional primer merupakan reaksi emosional yang langsung dan tidak diatur (spontan). Sedangkan, respons emosional sekunder merupakan reaksi emosional yang telah diregulasi oleh pengendalian rasional sehingga lebih teratur (terkendali).⁷

Respons emosional spontan seseorang sangat dipengaruhi oleh sebuah proses yang dikenal sebagai pembiasaan. Pembiasaan adalah bentuk adaptasi psikologis yang sangat mendasar yang terjadi pada berbagai tingkatan dalam sistem saraf. Ketika strategi pengaturan diri yang lebih kompleks gagal, seseorang mungkin akan meninggalkan kondisi emosi yang tidak diinginkan dengan menggunakan proses pembiasaan dasar. Aspek pembiasaan sangat menentukan bagaimana seseorang mengatur mekanisme emosinya. Orang yang terbiasa menggunakan emosi negatifnya (marah, takut, cemas, khawatir, agresif, dan lain sebagainya) akan secara spontan mengalirkan emosi tersebut ke lingkungan sosial di sekitarnya. Sebaliknya, seseorang dengan kesadaran pengendalian diri yang baik akan cenderung menata emosinya secara tepat dan rasional dalam memberikan respons terhadap stimulus kondisional.⁸ Namun, dalam artikelnya yang membahas tentang regulasi bawah sadar manusia sebagai pengendali (“pilot”) otomatis perilaku manusia, Esther P. H. Aarts berpendapat bahwa selain faktor pembiasaan, ada agen lain yang sangat berperan penting dalam menguatkan sistem regulasi

⁶ Kathleen D. Vohs dan Roy F. Baumeister, ed., *Handbook of self-regulation: research, theory, and applications*, 2nd ed (New York: Guilford Press, 2011), hlm. 22-23

⁷ Vohs dan Baumeister., hlm. 23-24

⁸ Vohs dan Baumeister., hlm. 25-26

Triardi Samuel Zacharias: Menafsir Kisah Elisa Dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 Menggunakan Perspektif Psikologi Sosial Tentang Bullying Dan Relevansinya

emosional individu terhadap lingkungannya, yakni faktor *Self* sebagai kondisi mental yang dipengaruhi oleh pengaturan kognisi. Jadi, menurut Aarts, kondisi mental seseorang sangat memengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan berperilaku, bahkan turut membentuk dimensi alam bawah sadar yang merupakan aspek fundamental dalam menentukan cara individu merespons secara spontan terhadap stimulus dari lingkungan sosial.⁹

Bila dalam kasus bullying kondisi mental seseorang mengalami gangguan serius akibat interaksi sosial yang tidak sehat, maka hal itu akan memengaruhi bagaimana ia mengendalikan dirinya, emosi, bahkan perilakunya. Lebih jelasnya, seseorang dengan mekanisme pembiasaan emosi yang teratur dan terkendali sekalipun dapat mengalirkan respons emosional primer secara negatif karena kondisi mental yang terganggu setelah menerima stimulus destruktif dari lingkungan luar.¹⁰ Oleh karena itu, teori ini membantu menjelaskan fenomena mengapa seseorang yang jarang meluapkan emosi negatif atau katakanlah dapat mengatur emosi dengan baik, justru dapat melampiaskan emosi negatif dengan “daya ledak” yang besar ketika mendapat *trigger* berupa perilaku yang tidak menyenangkan dari orang lain dalam durasi dan intensitas yang tinggi serta berulang-ulang. Itu artinya, fenomena di mana korban bullying dapat berperilaku agresif-destruktif secara spontan sekalipun mempunyai pengendalian diri yang baik ternyata dimungkinkan. Perlakuan buruk yang diterima dan terekam dalam proses kognitif serta berpengaruh terhadap kondisi mental seseorang, justru membentuk mekanisme respons emosional dengan daya ledak yang tinggi, bahkan cenderung mirip dengan pola perlakuan buruk yang diterima tersebut.

Di samping teori tentang pengendalian diri terhadap stimulus lingkungan sosial, aspek lain dari kajian psikologi sosial yang juga relevan dengan persoalan bullying ialah teori citra tubuh negatif. Menurut Stacey Tantleff-Dunn dan Danielle M. Lindner, penelitian psikologi selama bertahun-tahun secara konsisten menunjukkan bahwa penampilan fisik seseorang berhubungan dengan berbagai aspek fungsi sosialnya. Ada keterkaitan yang erat antara citra tubuh dan fungsi sosial. Citra tubuh dapat bertindak sebagai filter yang memungkinkan individu mengevaluasi sifat dan kualitas interaksi sosialnya. Secara umum, orang yang merasa lebih positif tentang tubuh mereka cenderung menunjukkan kenyamanan dan kepercayaan diri yang lebih besar dalam interaksi interpersonal mereka, sedangkan yang merasa lebih negatif tentang tubuh mereka cenderung menunjukkan ketidaknyamanan, rasa rendah diri, serta

⁹ Vohs dan Baumeister., hlm. 125-126

¹⁰ Vohs dan Baumeister., hlm. 127-128

Triardi Samuel Zacharias: Menafsir Kisah Elisa Dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 Menggunakan Perspektif Psikologi Sosial Tentang Bullying Dan Relevansinya

menghindari situasi sosial.¹¹ Bagaimana perasaan seseorang tentang diri dan tubuhnya dapat memengaruhi bagaimana perilakunya dalam interaksi sosial serta persepsi tentang perilaku orang lain? Persepsi tentang diri dapat mewarnai persepsi individu dalam memberikan reaksi terhadap orang lain atau dalam beberapa situasi dapat memengaruhi jenis reaksi yang diterima. Tantleff-Dunn dan Lindner memberi sebuah ilustrasi menarik untuk menjelaskan hubungan citra tubuh dan fungsi sosial:

For example, if a young woman who is experiencing a significant amount of body dissatisfaction goes to a party and a male friend asks her to dance, how might she respond? Given her existing set of beliefs, she may assume he extended the offer only because he feels sorry for her, not because he enjoys her company. She may, in turn, grow anxious and respond to him in a less socially engaging manner, or she may decline his offer altogether. Alternatively, she may feel so anxious or self-conscious at the party due to her dissatisfaction with her body that she appears aloof and unapproachable. If not asked to dance, she may interpret it as confirmation that she is unattractive.¹²

Selanjutnya, Thomas Cash juga berpendapat bahwa persepsi diri tentang tubuh seseorang juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor historis yang mengacu pada kejadian-kejadian di masa lalu, atribusi, dan pengalaman yang memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam kaitannya dengan tubuhnya. Di samping itu, sosialisasi budaya, pengalaman interpersonal, karakteristik dan perubahan fisik serta variabel kepribadian turut menanamkan sikap citra tubuh yang mendasar, termasuk evaluasi citra tubuh terhadap penampilan fisik. Singkatnya, pengalaman citra tubuh secara formatif dipandang sebagai proses transaksi antara orang-lingkungan-perilaku. Dalam konteks yang lebih spesifik, Cash menyinggung soal pengaruh standar kecantikan sebagai norma sosial budaya yang menjadi acuan ideal tentang bagaimana kondisi tubuh seseorang dapat dihargai atau tidak. Ketika seseorang tidak dapat memenuhi standar tersebut, ia akan membangun citra yang negatif tentang dirinya, menjadi *insecure* dengan keadaan tubuhnya, serta mulai mengomparasikan bentuk tubuh dengan tubuh orang lain yang dianggap ideal. Tekanan standar kecantikan secara psikologis akan berdampak buruk bagi kesehatan mental dan psikis.¹³

¹¹ Thomas F. Cash dan Linda Smolak, ed., *Body Image: A Handbook of Science, Practice, and Prevention*, 2. ed., paperback ed (New York, NY: Guilford Press, 2012)., hlm. 263

¹² Cash dan Smolak., hlm. 264

¹³ Cash dan Smolak., hlm. 39-40

Triardi Samuel Zacharias: Menafsir Kisah Elisa Dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 Menggunakan Perspektif Psikologi Sosial Tentang Bullying Dan Relevansinya

Dalam konteks bullying, korban akan mengalami krisis persepsi tentang tubuhnya sendiri dan hal itu menimbulkan stres dan tekanan mental berkepanjangan sehingga memengaruhi perilaku mereka dalam interaksi sosial. Kebanyakan korban bullying akan cenderung mencari perlindungan dari individu-individu yang dianggap lebih unggul dari dirinya sendiri, bahkan menjadikan individu tersebut sebagai standar ideal berkaitan dengan konsep tentang kebertubuhan. Mekanisme perlindungan yang dilakukan oleh korban sebenarnya bukan bermaksud untuk melakukan perlawanan, tetapi sebagai cara untuk menutupi ketidakpercayaan dirinya terhadap bentuk tubuh dan tekanan sosial yang menetapkan ekspektasi ideal mengenai persepsi tubuh.¹⁴

B. Pembacaan Teks 2 Raja-raja 2:23-25 Menggunakan Perspektif Psikologi Sosial tentang Bullying

Secara naratif, kisah Elisa yang dibully oleh anak-anak di Betel berada di antara beberapa peristiwa besar, yakni peristiwa terangkatnya Elia ke Sorga, pemulihan air di Yerikho, peperangan Yoram melawan Moab, serta beberapa mukjizat yang dilakukan oleh Elisa terhadap janda dan perempuan Sunem. Elisa sendiri adalah seorang nabi pengganti Elia yang telah ditentukan oleh TUHAN. Ia adalah seorang petani dari Abel-Mehola yang dengan setia mengikuti Elia ke mana pun Elia pergi (bdk. 1 Raja-raja 19:16-21). Dari keterangan di ayat 23, kita sebagai pembaca mendapatkan sebuah informasi penting mengenai keadaan fisik sang nabi, yaitu kebutakan. Mengenai persoalan kebutakan Elisa, para penafsir mengajukan pendapat yang berbeda-beda. John Gray menghubungkan kebutakan Elisa dengan tradisi *tonsur*. Menurut Gray, kebutakan Elisa perlu dipandang dalam konteks pelantikan dirinya sebagai seorang nabi pengganti Elisa. Kebutakan Elisa tidak terjadi secara alami, apalagi bila dianggap sebagai kekurangan fisik, melainkan dilakukan secara sadar demi meneguhkan posisinya sebagai nabi Allah yang meninggalkan kehidupan profan dan berpindah ke kehidupan rohani.¹⁵

Sedangkan Peter J. Leithart berpendapat bahwa kebutakan Elisa merupakan tanda perkabungannya atas kepergian Elia, figur nabi yang sangat dikasihi dan dihormati olehnya.¹⁶ Argumentasi Gray dan Leithart mengasumsikan bahwa kebutakan Elisa terjadi bukan secara alamiah, melainkan atas kehendak Elisa sendiri. Markham Geller mencoba

¹⁴ Cash dan Smolak., hlm. 41-42

¹⁵ John Gray, *I & II Kings: a commentary*, 2d, fully rev. ed ed., The Old Testament library (Philadelphia: Westminster Press, 1970)., hlm. 235

¹⁶ Peter J. Leithart, *1 & 2 Kings* (Grand Rapids, Mich.: Brazos Press, 2006)., hlm. 305

Triardi Samuel Zacharias: Menafsir Kisah Elisa Dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 Menggunakan Perspektif Psikologi Sosial Tentang Bullying Dan Relevansinya

melihat kemungkinan kebotakan Elisa sebagai penyakit. Dalam konteks Israel kuno, kebotakan dianggap sebagai keburukan atau kecacatan di mana pada beberapa kasus seseorang yang botak kepalanya diasosiasikan dengan pengidap kusta.¹⁷ Bila mengikuti pendapat Geller, maka itu berarti kebotakan menjadi bagian dari kekurangan fisik Elisa. Kebotakan pada seorang laki-laki dianggap tidak normal dan aneh. Rhiannon Graybill menegaskan bahwa kebotakan seorang laki-laki pada waktu itu berseberangan dengan standar ideal penampilan seorang laki-laki pada umumnya, sehingga tidak mengherankan jika penampilan Elisa dengan kepala botaknya menarik perhatian anak-anak di Betel untuk menghinanya.¹⁸ Bahkan, sampai zaman sekarang pun, kebotakan laki-laki masih dianggap aneh dan lucu, walaupun tidak semua orang berpandangan seperti itu.

Persoalan kebotakan Elisa sebagai bagian dari kekurangannya menjadi pintu masuk untuk menganalisis perilaku destruktif Elisa terhadap anak-anak di Betel dari perspektif psikologi sosial. Meskipun, para penafsir pada umumnya cenderung membaca konflik dalam kisah ini lebih bernuansa teologis ketimbang psikologis ataupun sosiologis. Dua penafsir terkenal seperti Richard Nelson¹⁹ Dan Walter Brueggemann²⁰ Memahami bahwa kemarahan Elisa terhadap ejekan anak-anak di Betel merepresentasikan kemarahan Tuhan atas orang-orang yang menghina hamba pilihan-Nya. Oleh karena itu, tindakan Elisa mengutuki anak-anak dimaknai sebagai hukuman Tuhan atas orang-orang yang menghina nabi Tuhan tersebut. Karakter anak-anak di Betel dalam kisah ini diasosiasikan dengan nabi-nabi (atau keturunan nabi-nabi) Betel yang notabene adalah nabi-nabi Baal. Jadi, penghukuman terhadap anak-anak di Betel dianggap pantas karena merekalah musuh-musuh Tuhan. Konsekuensi terhadap pembacaan seperti ini juga tentu saja menimbulkan problem etis karena secara tidak langsung memberikan legitimasi teologis terhadap tindakan kekerasan yang dialamatkan kepada sesama yang dianggap musuh. Padahal, di dalam teks tidak ada rujukan kepada keterlibatan Tuhan atas peristiwa tragis yang menimpa Elisa dan anak-anak di Betel.

¹⁷ Rhiannon Graybill, "Elisha's Body and the Queer Touch of Prophecy," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 49, no. 1 (Februari 2019): 32–40, <https://doi.org/10.1177/0146107918818042>, hlm. 35

¹⁸ Graybill., hlm. 35

¹⁹ Richard D. Nelson, *First and Second Kings*, Interpretation, a Bible commentary for teaching and preaching (Atlanta: John Knox Press, 1987)., hlm. 167-173

²⁰ Walter Brueggemann, *1 & 2 Kings*, Smyth & Helwys Bible commentary (Macon, Ga: Smyth & Helwys, 2000)., hlm. 337-344

Triardi Samuel Zacharias: Menafsir Kisah Elisa Dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 Menggunakan Perspektif Psikologi Sosial Tentang Bullying Dan Relevansinya

Gray dan Leithart hanya mengomentari perihal kemungkinan-kemungkinan masalah kebotakan Elisa, tetapi muara dari penafsiran mereka tidak terlalu berbeda jauh dari pandangan Nelson dan Brueggemann. Graybill dalam artikelnya yang menarik mencoba membaca kebotakan Elisa dari perspektif *queer* sehingga menghubungkan persoalan kebotakan tersebut dengan abnormalitas sosial dan maskulinitas Elisa yang tidak biasa.²¹ Usaha Graybill membuka ruang yang menghubungkan pembacaan terhadap kisah ini dengan kajian sosiologis. Lantas, bagaimana membaca kisah ini, terkhususnya mengenai persoalan kemarahan Elisa yang menghasilkan tindakan destruktif dari sudut pandang psikologi sosial?

Pertama-tama, kita perlu menganalisis alasan mengapa kemarahan Elisa begitu besar sehingga mengutuk anak-anak di Betel hingga memakan korban jiwa. Bila mengacu pada teori pengendalian diri, korban bullying akan cenderung bertindak destruktif jika mekanisme regulasi emosionalnya terganggu serta kondisi mentalnya mencapai titik yang sedemikian kacau akibat stimulus negatif dari lingkungan sosial yang berlangsung secara konsisten dan berulang. Sedangkan dalam narasi, tampaknya peristiwa pembullying Elisa hanya berlangsung satu kali dengan rincian ejekan yang diucapkan sebanyak dua kali: “Naiklah botak, naiklah botak!”. Ada dua rujukan yang dapat dipakai untuk memperlihatkan bahwa intensitas pembullying Elisa ternyata lebih dari satu kali. Pertama, kata Ibrani *wayyitqallsu (qalas)* yang diterjemahkan “mencemoohkan” (TB-LAI) secara gramatis berbentuk *verb hithpael consecutive imperfect*, mengacu pada sebuah peristiwa di masa lampau dan berlangsung secara berulang (*repeated action*).

Selain mengindikasikan bahwa Elisa telah mengalami tindakan ejekan atau perendahan terhadap dirinya lebih dari satu kali secara gramatikal, kata *qalas* yang digunakan sangat berkaitan erat dengan konteks sosio-kultural masyarakat Israel kuno, yaitu budaya *honor-shame* (kehormatan dan rasa malu). Menurut Philip Esler, budaya kehormatan dan rasa malu tidak hanya memainkan peranan penting dalam menjaga stabilitas dan kohesi sosial masyarakat Israel kuno, baik itu menyangkut martabat keluarga, klan, suku, atau bahkan sebagai suatu bangsa, tetapi juga turut beroperasi sebagai alat politik, kontrol sosial, serta dominasi psikologis dengan bentuk yang kejam.²²

²¹ Graybill, “Elisha’s Body and the Queer Touch of Prophecy.”, hlm. 36

²² Emanuel Pfoh, ed., *T&T Clark Handbook of Anthropology and the Hebrew Bible*, T&T Clark Handbooks Ser (London: Bloomsbury Publishing Plc, 2023).hlm. 275-276.

Triardi Samuel Zacharias: Menafsir Kisah Elisa Dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 Menggunakan Perspektif Psikologi Sosial Tentang Bullying Dan Relevansinya

Secara lebih konkret, budaya kehormatan dan rasa malu menekankan pada pencapaian pengakuan sosial di mana martabat dan harga diri suatu kelompok dan individu turut membentuk identitas serta persepsi tentang diri dan kenyataan. Dalam konteks Perjanjian Lama, kehormatan dapat diperoleh melalui kekayaan, kekuasaan/jabatan, status sosial yang tinggi karena latar belakang keluarga yang terhormat (silsilah, 1 Taw. 1-8), kemenangan dalam berperang, serta pemberian dari orang lain dengan status sosial yang lebih tinggi (bdk. Yes. 22:15-25).²³ Sedangkan mekanisme rasa malu atau penghinaan berfungsi meruntuhkan harga diri seseorang ataupun kelompok sekaligus menghancurkan identitas sosialnya. Kasus seperti ini dapat dilihat misalnya dalam konteks peradilan tua-tua kota di mana bila seorang penebus (*go'el*) yang menolak meneruskan nama keluarga dari saudaranya dengan mengawini istri saudaranya itu, maka ia harus dipermalukan di depan umum sebagai akibat dari sikap penolakan untuk melindungi kehormatan keluarga (bdk. Ul. 25:5-10).²⁴

Dalam konteks peperangan, kehormatan diperoleh oleh pihak yang menang, sedangkan pihak yang kalah akan dipermalukan. Prajurit-prajurit perang serta tawanan-tawanan yang ditangkap kemudian disiksa dan dipermalukan dengan cara ditelanjangi di depan umum. Tujuannya bukan pertama-tama untuk mempertontonkan penderitaan yang dialami oleh pihak yang kalah, melainkan untuk menghancurkan martabat bangsa yang kalah tersebut sehingga martabat bangsa yang menang terangkat. Hal tersebut bukan hanya membawa dampak yang buruk secara politis sebagai bangsa yang takluk, melainkan juga memberi tekanan psikis dan emosional terhadap bangsa yang dipermalukan tersebut. Kasus yang paling menarik berkaitan dengan tekanan psikis dan emosional sebagai akibat dari mekanisme *shame* itu dapat dilihat dalam kisah peperangan antara Daud dan Hanun, raja Amon (2 Sam. 10:1-6). Para utusan Daud yang datang dengan maksud baik hendak menyampaikan ungkapan duka kepada Hanun, justru diperlakukan secara tidak terhormat. Mereka dipermalukan dengan cara mencukur janggut serta memotong pakaian mereka setengah bagian sehingga organ intim mereka terekspos. Perlakuan Hanun tersebut memicu kebencian Daud (ayat 6) karena memermalukan para utusannya, sama saja dengan memermalukan Daud sendiri.²⁵

²³ Pfoh, *T&T Clark Handbook of Anthropology and the Hebrew Bible.*, 275.

²⁴ Pfoh, *T&T Clark Handbook of Anthropology and the Hebrew Bible.*, 276.

²⁵ Pfoh, *T&T Clark Handbook of Anthropology and the Hebrew Bible.*, 277.

Triardi Samuel Zacharias: Menafsir Kisah Elisa Dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 Menggunakan Perspektif Psikologi Sosial Tentang Bullying Dan Relevansinya

Yang menarik, kata Ibrani yang digunakan untuk menggambarkan situasi dipermalukannya para utusan Daud ialah kata *kalam* yang merujuk pada tindakan penghinaan secara fisik. *Kalam* yang dialami oleh para utusan Daud tampaknya berhubungan dengan kata *qalas* yang dialami oleh Elisa karena juga menyinggung aspek fisik dari Elisa, yaitu kebotakan. Hal ini menunjukkan penggunaan kata *qalas* secara lebih spesifik dibandingkan dengan kemunculannya secara terbatas di dua bagian dalam Perjanjian Lama, yaitu Yehezkiel 22:5 dan Habakuk 1:10. Pada dua rujukan tersebut, kata *qalas* digunakan dalam konteks yang lebih kolektif, tidak menyinggung persoalan fisik, namun keduanya tetap berkaitan erat dengan mekanisme *shame* dan keruntuhan kekuasaan sebagai akibat dari kesombongan yang dilakukan baik oleh bangsa Yehuda maupun oleh para penguasa orang Kasdim. Pemaknaan terhadap penggunaan *qalas* dalam dua rujukan tersebut memberi gambaran yang lebih luas bagi kita bahwa *qalas* yang dialami Elisa bukan hanya berkaitan dengan persoalan fisik semata, tetapi juga berdampak pada runtuhnya kekuasaan atau otoritas Elisa sebagai seorang nabi pengganti Elia (bahkan juga martabat keluarganya) di hadapan anak-anak Betel.

Kedua, di pasal 2:2, ada keterangan bahwa Elisa sebelumnya pernah berada di Betel bersama Elia untuk terakhir kalinya dan di sana ia berjumpa dengan rombongan nabi Betel yang berjumlah lima puluh orang (2:7). Perlakuan rombongan nabi Betel terhadap Elisa juga terkesan kurang menyenangkan dan kurang *respect* sekalipun Elisa adalah pengganti Elia yang sangat mereka hormati. Mereka meremehkan kemampuan kenabian Elisa, bahkan menunjukkan sikap tidak hormat kepada Elisa pasca kepergian Elia ke Sorga (2:3, 17, di ayat 3 ada kesan emosional yang ditampilkan oleh Elisa ketika berkata: “Aku juga tahu, diamlah!”). Robert Alter, menghubungkan jumlah 42 anak di Betel yang mati dikutuk Elisa dengan jumlah rombongan nabi di Betel. Menurutnya, kemungkinan besar anak-anak di Betel atau lebih tepatnya pemuda-pemuda di Betel (Ibr. *naar*; *qatan*, secara harfiah diartikan sebagai pemuda, bukan anak-anak kecil) adalah keturunan dari para nabi di Betel yang secara karakteristik dianggap kurang bermoral.²⁶ Oleh karena itu, Marvin Sweeney²⁷ dan James Montgomery²⁸ berpendapat bahwa kisah

²⁶ Robert Alter, ed., *Ancient Israel: The Former Prophets: Joshua, Judges, Samuel and Kings: A Translation with Commentary*, 1st ed (New York: W. W. Norton & Company, 2013)., hlm. 510

²⁷ Marvin A. Sweeney, *I & II Kings: A Commentary*, 1. ed, The Old Testament Library (Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2007)., hlm. 440

²⁸ James A. Montgomery dan Henry Snyder Gehman (editor), *Kings I and II: A Critical and Exegetical Commentary on the Books of Kings*, International Critical Commentary (Bloomsbury T&T Clark, 1976), <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=6EB5B7E19C1BF4B634054ABA3A11E63F>., hlm. 353-356

pengutukan para pemuda di Betel secara fungsional memberi penekanan moral tentang bagaimana seharusnya orang muda menghormati orang tua. Namun, kenyataannya, bahkan dalam kapasitasnya sebagai seorang nabi Yahwe yang seharusnya mendapatkan penghormatan, yang terjadi justru sebaliknya: rasa malu dan penghinaan yang meruntuhkan otoritasnya dalam kerangka mekanisme *honor-shame*.

Jadi, dari dua rujukan tekstual tersebut, tampak jelas bahwa kemarahan Elisa sebenarnya merupakan akumulasi dari stimulus negatif yang ia terima dari perlakuan buruk orang-orang di sekitarnya. Tidak hanya perlakuan buruk dari para pemuda di Betel, tetapi juga dari rombongan para nabi Betel yang sebelumnya ia temui. Sebagaimana Daud yang menjadi benci terhadap Hanun karena telah menghancurkan kehormatannya melalui *kalam* yang dialami oleh para utusannya, tindakan emosional Elisa muncul bukan hanya sebagai respons atas otoritas kenabian serta martabat yang diruntuhkan dalam mekanisme *honor-shame*, melainkan lebih dari pada itu karena Elisa mengalami *qalas* terhadap kondisi fisiknya secara langsung. Bila pendapat Esler benar bahwa mekanisme *shame* dalam konteks masyarakat Israel kuno mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap aspek psikologis dari pihak yang mengalaminya, maka itu berarti penjelasan mengenai tindakan pengutukan Elisa pun dapat dipahami dalam kerangka yang tidak hanya teologis, tetapi juga psikologis.²⁹

Tekanan sosial yang begitu kuat membuat kondisi mental Elisa menjadi kacau karena perlakuan buruk yang ia terima membuat Elisa merasa tidak mendapatkan tempat sekalipun ia adalah pengikut setia Elia, bahkan menjadi nabi yang menggantikannya. Perlakuan yang berbeda justru diterima Elisa dari masyarakat Yerikho ketika ia menyetankan kembali sumber air di sana. Perlakuan masyarakat Yerikho yang menunjukkan sikap hormat serta penerimaan terhadap keadaan Elisa justru membuatnya dapat bersikap ramah dan berwibawa. Perubahan karakterisasi serta dinamika emosional Elisa jarang sekali disoroti, padahal justru hal itu memperlihatkan bagaimana pergumulan Elisa sebagai seorang nabi yang berkekurangan secara fisik hingga mengalami “pembullying” untuk tetap kuat dan bertahan. Daya tahan Elisa dalam menghadapi tekanan sosial karena kekurangan fisiknya sangat dipengaruhi oleh keberadaan Elia sebagai figur pelindung untuk menutupi kekurangan tubuhnya. Bagi Elisa, Elia adalah

²⁹ Pfoh, *T&T Clark Handbook of Anthropology and the Hebrew Bible.*, 276.

sosok nabi yang sempurna secara fisik. karena kontras dengan dirinya yang botak, Elia justru berambut dan berbulu.

Sampai di sini, penulis hendak mengajukan dua catatan kritis berkaitan dengan analisis dan pembacaan terhadap kisah Elisa dan anak-anak di Betel dari sudut pandang psikologi sosial yang mengindikasikan situasi Elisa sebagai korban *bullying*. Yang pertama, mempertimbangkan pandangan kritis yang disampaikan oleh Michael Herzfeld yang juga ditegaskan oleh Esler bahwa upaya-upaya memahami konteks masyarakat Israel kuno dengan menggunakan rekonstruksi teori-teori sosial ataupun yang dimuat dalam tulisan ini, yakni teori psikologi sosial, berpotensi terjebak dalam pemahaman anakronis-reduksionistik, maka perlu adanya semacam klasifikasi yang dilakukan secara hati-hati.³⁰ Tujuannya agar sebagai pembaca modern, kita tidak menyamakan begitu saja situasi *qalas* yang dialami Elisa dengan pembullying yang terjadi saat ini.

Pembullying yang terjadi saat ini, sebagaimana yang telah sedikit disinggung oleh penulis di bagian poin penjelasan sebelumnya, dilatarbelakangi oleh berbagai macam motif psikologis dari pelaku terhadap korbannya. Tidak hanya sekadar motif untuk menghancurkan harga diri korbannya, tetapi juga supaya dapat melampiaskan hasrat destruktif pelaku (entah itu kebencian, kecemburuan, dan lain-lain) kepada tubuh dan mental korban sehingga ada semacam rasa kepuasan/kesenangan. Dan hal inilah yang tidak cukup tergambarkan dalam teks secara jelas dan eksplisit. Oleh karena itu, dengan menggunakan kajian sosioantropologi mengenai mekanisme *honor-shame*, kita mendapatkan sedikit gambaran mengenai situasi mental yang dialami oleh Elisa berkaitan dengan beban sosial yang harus dipikulnya sebagai nabi yang menerima *qalas* dari anak-anak muda di Betel. Mekanisme *shame* yang dialami oleh Elisa dalam konteks masyarakat Israel kuno memang tidak sama persis dengan konsep *bullying* di masa kini, namun dampak psikologis dan emosional yang muncul sebagaimana teks menyaksikannya juga tidak kalah destruktifnya bagi korban. Menurut Malina dan Patterson, sekalipun ada perbedaan yang signifikan di antara konteks sosial masa lalu dan masa kini, baik dominasi sosial maupun pengalaman mental yang berkembang pada semua manusia saling bersinggungan meskipun dengan kadar dan konteks yang berbeda.³¹

³⁰ Pfoh, *T&T Clark Handbook of Anthropology and the Hebrew Bible.*, 268, 271.

³¹ Pfoh, *T&T Clark Handbook of Anthropology and the Hebrew Bible.*, 272.

Catatan yang kedua, membaca posisi Elisa sebagai korban *bullying* membawa kita pada kesadaran sekaligus pemahaman mengenai isu tubuh dalam kerangka psikologi sosial yang jauh lebih luas. Sebagaimana yang telah penulis uraikan sebelumnya, kata *qalas* atau penghinaan yang dialami Elisa digunakan dalam konteks yang amat khusus, yakni berkaitan dengan kondisi tubuh (kebotakan). Dan hal itu berdampak pada persepsinya tentang kondisi tubuh yang ideal dan yang tidak ideal. Yang ideal itu ada pada tubuh Elia yang berambut dan berbulu, sedangkan kebotakan adalah tidak ideal. Persepsi tentang tubuh yang ideal tidak sangat memengaruhi bagaimana seseorang memandang dan bersikap terhadap dirinya sendiri (bdk. 2 Sam. 9:8). Tekanan sosial di mana seseorang ataupun kelompok perlu mendapatkan kehormatan melalui kategori ideal atas tubuh dan identitasnya membuat cara pandang terhadap yang tidak ideal dianggap aneh, abnormal, bahkan memalukan. Di titik inilah, spektrum dari mekanisme *shame* menyinggung keruntuhan nilai diri dari sang korban atas tubuhnya sendiri sebagaimana yang dialami oleh para korban bullying.

Ketika saya mengalami pembullyingan fisik, saya juga mengalami kecenderungan membangun citra tubuh yang negatif. Dan sebagai mekanisme perlindungan diri sekaligus menyembunyikan rasa ketidakpercayaan diri terhadap bentuk tubuh yang kurus, saya lalu menggabungkan diri dengan kelompok teman-teman yang bertubuh bagus serta pandai berkelahi. Meskipun di dalam kelompok tersebut saya juga masih saja diperlakukan dengan buruk, setidaknya lebih baik berlindung daripada tidak sama sekali. Berada di balik bayang-bayang kelompok yang dianggap ideal untuk menutupi ketidakidealan diri sebenarnya merupakan hal yang sangat menyakitkan. Tetapi bagi Elisa, kepergian Elia sebagai sosok pelindung justru menimbulkan luka batin yang jauh lebih besar dan tak terbayangkan. Iain Provan secara jeli menghubungkan kembalinya Elisa ke Betel dengan rasa dukacita Elisa karena kepergian Elia. Elisa ingin kembali ke tempat di mana untuk terakhir kalinya ia ada bersama-sama dengan Elia.³²

Mengenang kepergian Elia menjadi cara positif bagi Elisa untuk memulihkan diri, namun sebelum berhasil memulihkan dirinya, Elisa harus berhadapan dengan pembullyingan fisik yang membuatnya semakin terpuruk dan tersiksa. Luapan emosional yang dirasakan Elisa diekspresikan melalui bahasa kutukan serta amukan dua ekor beruang hutan yang

³² Iain W. Provan, *1 & 2 Kings*, Understanding the Bible Commentary (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2012), <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=244A81B387E03E694E70D96F810AB4E0>, hlm. 220

mencabik-cabik tubuh para pemuda yang membully-nya. Menurut Montgomery, secara historis, tempat di mana peristiwa Elisa dan para pemuda Betel terjadi memang sering didatangi oleh kawanan beruang hutan. Mengikuti pola penafsiran simbolis Kille untuk memperkuat nuansa keterhubungan psikologis, amukan beruang hutan menjadi simbol dari pelampiasan emosional Elisa untuk melepaskan tekanan psikis yang dialaminya sekaligus seruan peringatan dari korban bullying agar menghentikan aksi-aksi pembullying karena bagaimanapun suatu saat kelak perlakuan buruk yang kita lakukan terhadap orang lain justru akan berbalik dan menyerang diri kita sendiri.³³

Apakah setelah melepaskan emosi dan tekanan sosialnya, Elisa menjadi pulih sepenuhnya? Pada narasi-narasi selanjutnya, ternyata efek dari pembullying yang dialami Elisa tidak langsung pulih dan hilang sepenuhnya. Citra tubuh negatif masih membayangi kehidupannya sehingga hal itu meninggalkan bekas luka yang memengaruhi perilaku Elisa terhadap orang-orang di sekitarnya.

Elisa menjadi tidak percaya diri ketika berjumpa dengan orang asing, misalnya ketika Yosafat, raja Yehuda, membawa serta raja Israel dan raja Edom (Pasal 3:14, keengganan Elisa berhadapan muka dengan mereka) atau ketika ia memerintahkan bujangnya Gehazi agar tidak bertegur sapa dengan orang-orang yang menjumpainya di tengah jalan (Pasal 4:29-30). Dinamika perilaku yang ditunjukkan Elisa setelah peristiwa di Betel mengindikasikan bahwa luka batin yang ditimbulkan akibat bullying akan terus membekas serta membutuhkan waktu yang mungkin sangat panjang untuk pulih.

C. Relevansi Pembacaan Kisah Elisa dan Anak-Anak di Betel Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial tentang Bullying: Pertimbangan Etis-Teologis

Dari sudut pandang etis, tindakan destruktif yang dilakukan Elisa terhadap para pemuda di Betel memang tidak serta-merta dapat dibenarkan. Namun, pembacaan terhadap kisah ini dari sudut pandang psikologi sosial dalam konteks bullying menghadirkan atmosfer pembacaan yang lebih empatik terhadap karakter Elisa dengan berbagai macam dinamika psikis-sosial, bahkan menolong kita juga sebagai pembaca masa kini untuk peduli terhadap nasib para korban bullying yang harus berjuang menghadapi berbagai macam tekanan.³⁴ Meskipun pembacaan psikologi sosial terhadap

³³ McKenzie dan Kaltner, *New meanings for ancient texts.*, hlm. 147-149

³⁴ McKenzie dan Kaltner., hlm. 142-146

Triardi Samuel Zacharias: Menafsir Kisah Elisa Dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 Menggunakan Perspektif Psikologi Sosial Tentang Bullying Dan Relevansinya

kisah ini membalikkan posisi para pemuda di Betel menjadi pelaku bullying, pada prinsipnya mereka pun adalah representasi dari korban tuntutan normalitas sosial yang cenderung menindas dan mendiskriminasi. Akap kali obsesi terhadap standar kecantikan maupun idealisasi norma sosial berubah menjadi senjata yang mematikan bagi kesehatan mental dan psikis seseorang.

Bagaimana pun, tindakan bullying tidak hanya berdampak buruk bagi kesehatan mental seseorang, tetapi juga pada bagaimana seseorang memaknai keberadaannya secara fisik melalui citra tubuh dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam diskursus tentang teologi tubuh, tubuh menjadi aspek penting yang menentukan kualitas relasi seseorang dengan Tuhan dan sesama di sekitarnya. Bila tubuhnya atau persepsinya tentang tubuh menjadi rusak, maka hal itu akan memengaruhi relasinya dengan Tuhan dan sesama. Tubuh adalah ciptaan Tuhan yang seharusnya dihargai dan disyukuri, betapa pun bentuk atau ukurannya mungkin tidak sesuai dengan standar ideal norma sosial. Oleh karena itu, segala bentuk usaha untuk menghancurkan tubuh sudah seharusnya ditolak dan tidak dibenarkan. Kisah Elisa dapat menolong kita untuk menyadari dampak negatif dari bullying, entah bagi korban ataupun pelakunya, sehingga ada upaya transformatif dalam menyikapi persoalan bullying yang telah menjadi gaya hidup dan kebiasaan sampai saat ini.

KESIMPULAN

Pembacaan teologis terhadap kisah Elisa dan anak-anak di Betel cenderung mengabaikan aspek emosional Elisa dalam hubungannya dengan persoalan kekurangan fisik, yakni kebutakan yang dialaminya. Oleh karena itu, pembacaan terhadap kisah ini dengan menggunakan perspektif psikologi sosial tentang bullying dapat membuka cakrawala analitis yang lebih luas berkaitan dengan posisi Elisa sebagai korban bullying dalam kaitannya dengan interaksi sosial antara Elisa dengan orang-orang lain di sekitarnya, maupun antara Elisa dengan normalitas sosial tentang idealisasi standar fisik dan penampilannya. Dari sudut pandang psikologi sosial, kemarahan Elisa yang menyebabkan dia melakukan tindakan destruktif terhadap para pemuda di Betel dipandang sebagai akumulasi dari berbagai macam tekanan, yaitu tekanan psikis, emosional, dan sosial akibat tindakan bullying yang diterimanya. Secara naratif, dinamika psikis yang dialaminya tergambarkan dalam perubahan karakter berulang-ulang yang dilakukannya sehingga menunjukkan bagaimana parahnya luka batin yang mesti ia pikul.

Triardi Samuel Zacharias: Menafsir Kisah Elisa Dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 Menggunakan Perspektif Psikologi Sosial Tentang Bullying Dan Relevansinya

Pembacaan terhadap kisah ini dari sudut pandang psikologi sosial mengajak kita sebagai pembaca masa kini agar lebih peduli terhadap korban bullying maupun terhadap persoalan bullying di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

Alter, Robert, ed. *Ancient Israel: The Former Prophets: Joshua, Judges, Samuel and Kings: A Translation with Commentary*. 1st ed. New York: W. W. Norton & Company, 2013.

Amalia, Tamara. "Ngeri, Remaja Serbia Bunuh 8 Teman dan 1 Penjaga Keamanan di Sekolah," 4 Mei 2023. <https://www.viva.co.id/berita/dunia/1597243-ngeri-remaja-serbia-bunuh-8-teman-dan-1-penjaga-keamanan-di-sekolah>.

BBC News Indonesia. "Perundungan dan kasus penusukan mata siswi SD di Gresik hingga buta - 'Bullying di Indonesia sudah darurat'," 20 September 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czrlxkdvk8jo>.

Brueggemann, Walter. *1 & 2 Kings*. Smyth & Helwys Bible commentary. Macon, Ga: Smyth & Helwys, 2000.

Cash, Thomas F., and Linda Smolak, ed. *Body Image: A Handbook of Science, Practice, and Prevention*. 2. ed., Paperback ed. New York, NY: Guilford Press, 2012.

disdik.purwakartakab.go.id. "Mengenal Lebih Dalam Tentang Bullying, Faktor Penyebab, Bahaya Dan Cara Pencegahannya." Diakses 5 Januari 2024. <https://disdik.purwakartakab.go.id/berita/detail/mengenal-lebih-dalam-tentang-bullying-faktor-penyebab-bahaya--dan-cara-pencegahannya>.

Gray, John. *I & II Kings: a commentary*. 2d, fully rev. Ed Ed. The Old Testament library. Philadelphia: Westminster Press, 1970.

Graybill, Rhiannon. "Elisha's Body and the Queer Touch of Prophecy." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 49, no. 1 (Februari 2019): 32–40. <https://doi.org/10.1177/0146107918818042>.

Leithart, Peter J. *1 & 2 Kings*. Grand Rapids, Mich.: Brazos Press, 2006.

McKenzie, Steven L., and John Kaltner, ed. *New meanings for ancient texts: recent approaches to biblical criticism and their applications*. First edition. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013.

Montgomery, James A., and Henry Snyder Gehman (editor). *Kings I and II: A Critical and Exegetical Commentary on the Books of Kings*. International Critical Commentary.

Triardi Samuel Zacharias: Menafsir Kisah Elisa Dalam 2 Raja-Raja 2:23-25 Menggunakan Perspektif Psikologi Sosial Tentang Bullying Dan Relevansinya

Bloomsbury T&T Clark, 1976.

<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=6EB5B7E19C1BF4B634054ABA3A11E63F>.

Nelson, Richard D. *First and Second Kings*. Interpretation, a Bible commentary for teaching and preaching. Atlanta: John Knox Press, 1987.

Provan, Iain W. *1 & 2 Kings*. Understanding the Bible Commentary. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2012.

<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=244A81B387E03E694E70D96F810AB4E>.

Sweeney, Marvin A. *I & II Kings: A Commentary*. 1st ed. The Old Testament Library. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2007.

Vohs, Kathleen D., and Roy F. Baumeister, ed. *Handbook of self-regulation: research, theory, and applications*. 2nd ed. New York: Guilford Press, 2011.

Pfah, Emanuel, ed. *T&T Clark Handbook of Anthropology and the Hebrew Bible*. T&T Clark Handbooks Ser. London: Bloomsbury Publishing Plc, 2023.